

## BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

1. Penelitian ini melibatkan balita dengan sebagian besar di antaranya tercatat tidak mengalami kejadian stunting (*sensor*), sementara sisanya mengalami kejadian stunting (*event*). Probabilitas survival kumulatif untuk kejadian stunting menunjukkan bahwa mulai mengalami penurunan pada bulan ke-6 terus berlanjut hingga bulan ke-24 (88,3%).
2. Sebagian besar balita di Kota Sungai Penuh, yaitu sebanyak 61%, telah menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama, sedangkan 39% balita lainnya tidak mendapatkan ASI eksklusif.
3. Dari segi karakteristik anak, lebih dari separuh berjenis kelamin laki-laki dan sebagian besar telah menjalani inisiasi menyusui dini (IMD) saat lahir. Sebagian besar balita lahir dengan berat dan panjang badan normal serta tidak memiliki penyakit penyerta. Beberapa balita dengan penyakit penyerta menunjukkan variasi kondisi, seperti diare, ISPA, *ascariasis*, *cerebral palsy*, *hipotiroid kongenital*, kelainan kongenital, motorik *delay*, *suspect TB* paru anak, dan TB paru anak. Dalam aspek sosial ekonomi, mayoritas ibu balita memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, dan sebagian besar keluarga tergolong dalam kategori pendapatan tinggi.
4. Riwayat ASI Eksklusif berhubungan dengan waktu kejadian stunting pada balita di Kota Sungai Penuh. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa anak yang tidak ASI eksklusif memiliki risiko 6,07 kali lebih besar untuk mengalami stunting lebih awal yang dilihat mulai dari anak berumur 6 bulan dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif.

5. Riwayat ASI Eksklusif berhubungan dengan waktu kejadian stunting setelah dikontrol oleh variabel penyakit penyerta dan pendidikan ibu. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 14,71 kali berisiko untuk mengalami stunting lebih awal yang dilihat mulai dari anak berumur 6 bulan dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif setelah dikontrol variabel penyakit penyerta dan pendidikan ibu.

## 6.2 Saran

### 1. Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu meningkatkan program nasional yang fokus pada intervensi dini dalam 1.000 hari pertama kehidupan, terutama pada rentang usia 6 hingga 24 bulan, karena risiko stunting meningkat secara signifikan pada periode ini. Kebijakan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama harus diperkuat dengan memperluas cakupan perlindungan ibu menyusui agar dapat memberikan ASI eksklusif. Pemerintah juga perlu mengintegrasikan promosi ASI eksklusif dengan program pemberian makanan bergizi, karena kombinasi keduanya sangat penting dalam mencegah stunting. Selain itu, pemerintah perlu memberikan bantuan gizi tambahan kepada keluarga berisiko tinggi, terutama yang memiliki pendapatan rendah dan ibu dengan tingkat pendidikan rendah, karena faktor-faktor ini berperan signifikan dalam kejadian stunting.

### 2. Bagi Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh

Mengoptimalkan pemantauan pertumbuhan anak secara berkala di Posyandu dan Puskesmas, dengan fokus pada deteksi dini risiko stunting sejak bayi berusia 6 hingga 24 bulan. Intervensi sejak masa kehamilan juga

perlu diperkuat agar ibu mendapatkan edukasi mengenai ASI eksklusif dan pentingnya nutrisi yang baik. Selain itu, program edukasi dan sosialisasi kepada ibu hamil dan menyusui mengenai ASI eksklusif serta inisiasi menyusui dini (IMD) harus terus dilakukan. Dinas Kesehatan juga disarankan untuk memberikan konseling dan dukungan kepada ibu menyusui guna memastikan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, koordinasi dengan tenaga kesehatan, kader kesehatan, dan masyarakat perlu diperkuat untuk memberikan pendampingan kepada keluarga berisiko tinggi agar mendapatkan informasi dan layanan gizi yang optimal. Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program juga penting dilakukan guna memastikan efektivitas dan perbaikan program secara berkelanjutan.

### **3. Bagi Masyarakat**

Masyarakat, terutama ibu dan keluarga, diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama serta pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi seimbang setelah usia 6 bulan untuk mencegah terjadinya stunting. Selain itu, orang tua harus berperan aktif dalam pemantauan tumbuh kembang anak dengan rutin menghadiri Posyandu untuk memastikan anak mendapatkan pemeriksaan kesehatan dan gizi yang memadai. Pola makan sehat dalam keluarga, terutama bagi ibu hamil dan menyusui, juga harus dikembangkan guna memastikan kecukupan gizi sejak dalam kandungan hingga usia balita. Untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif, kelompok pendukung ibu menyusui di komunitas dapat dikembangkan agar hambatan sosial dan budaya terkait ASI eksklusif dapat diminimalkan.

#### 4. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian lebih lanjut dengan periode pengamatan yang lebih panjang perlu dilakukan untuk mengevaluasi tren jangka panjang dari kejadian stunting pada balita. Selain itu, faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi waktu kejadian stunting, seperti pola asuh, akses terhadap layanan kesehatan, dan faktor genetik, perlu diselidiki lebih dalam. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan untuk membangun model intervensi berbasis bukti yang menggabungkan promosi ASI eksklusif dengan pemberian makanan bergizi dalam upaya pencegahan stunting.

